PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAWAS TERHADAP KINERJA GURU MTsN 4 ENREKANG

(Implementation of Supervisory Supervision on Teacher Performance at MTsN 4 Enrekang)

Penulis :
Maslikan

Abstract : *This study aims to determine the implementation of supervisory supervision on teacher performance at MTsN 4 Enrekang.*
This type of research and research approach is qualitative. Research on the disclosure of problems as they are data collection techniques using observations, interviews, and documentation, using data analysis, namely; data presentation, data reduction, and conclusion drawing (verification). By testing and analyzing the data, namely: (1) credibility (internal validity), (2) transferability (external validity), (3) dependability (reliability), and (4) confirmability (objectivity).
The results of this study indicate that planning for supervisory supervision to improve teacher performance begins with the creation of a supervisory program which includes annual programs and semester programs. The two supervisory programs, both annual and semester, are made at the beginning of each new school year, namely mid-June to July of the next academic year. The implementation of supervisory supervision planning to improve teacher performance begins with checking the completeness of learning tools that have been prepared and will be used by teachers in the learning process. learning tools which then culminate in the learning process. Supporting and inhibiting factors in the implementation of supervisory supervision planning to improve teacher performance at MTsN 4 Enrekang, namely all aspects related to educational supervision involving actors and materials. Persons related to educational supervision are supervisors as supervisors, the Head of MTsN 4 Enrekang, and teachers, while the material elements are all infrastructure related to educational supervision activities and learning activities.

Keywords: *Supervisory Supervision, Teacher Performance*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi supervisi terhadap kinerja guru di MTsN 4 Enrekang.
Jenis penelitian dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian pengungkapan masalah karena teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi,

wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data yaitu; penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Dengan menguji dan menganalisis data, yaitu: (1) kredibilitas (validitas internal), (2) kemampuan transfer (validitas eksternal), (3) ketergantungan (reliabilitas), dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan supervisi supervisi untuk meningkatkan kinerja guru diawali dengan pembuatan program supervisi yang meliputi program tahunan dan program semester. Kedua program supervisi, baik tahunan maupun semester, dilakukan setiap awal tahun ajaran baru, yaitu pertengahan Juni hingga Juli tahun ajaran berikutnya. Pelaksanaan perencanaan supervisi supervisi untuk meningkatkan kinerja guru diawali dengan pengecekan kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dan akan digunakan guru dalam proses pembelajaran. perangkat pembelajaran yang kemudian berujung pada proses pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan supervisi supervisi untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang yaitu segala aspek yang berkaitan dengan supervisi pendidikan yang melibatkan pelaku dan materi. Yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah supervisor sebagai supervisor, Kepala MTsN 4 Enrekang, dan guru, sedangkan unsur materi adalah segala sarana yang berkaitan dengan kegiatan supervisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Supervisi, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Secara umum pengawasan diartikan sebagai keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Terminologi pendidikan, pengawasan berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik baik dari sebelumnya. Selain itu, pengawasan juga diartikan sebagai proses memberikan bantuan kepada guru agar mereka dapat melakukan tugas pembelajaran secara optimal dan setiap saat guru berupaya berbuat baik dari hari kemarin.[1]

Definisi ini memberikan indikasi bahwa kegiatan supervisi terhadap suatu sekolah, terutama untuk menilai kualitas sekolah. Selain itu tujuannya juga untuk mengetahui keterbatasan bahkan kemampuan guru dalam peningkatan kompetensinya;

---

[1]Yahya, *Supervisi Pendidikan Islam; Metamorfosis Kepemimpinan (to Help to Change)* (Padang: UNP Press, 2011), h. 27.

untuk selanjutnya dapat ditindaklanjuti.

Pengawasan dan pembinaan merupakan salah satu fungsi pokok dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di sekolah,[2] baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.[3]

Secara garis besar, ruang lingkup tugas pengawasan/supervisi terbagi menjadi tiga, yaitu supervisi manajerial, supervisi akademik, dan supervisi klinis. Adapun yang menjadi fokus bahasan dalam kajian ini adalah supervisi pengajaran sebagai bagian dari supervisi akademik. Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangan, yakni:[4]

1. Tujuan supervisi akademik untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang memungkinkan terciptanya situasi pembelajaran yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan;
2. Bidang akademik merupakan inti dari pendidikan yang berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Sebagaimana diketahui, fungsi pengawasan dan pembinaan dilakukan oleh pengawas sebab menurut Surakhmad: kadang-kadang suatu proses pembelajaran tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).[5] Oleh karena itu, pengawas memiliki peran dan fungsi strategis dalam membantu guru melalui kegiatan bimbingan, pemberian bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru untuk melaksanakan tugas pokoknya. Selanjutnya, diharapkan guru-guru dapat:[6]

1. Mencapai proses pembelajaran di sekolah menjadi kondusif;
2. Menciptakan kondisi yang lebih layak bagi pertumbuhan profesional guru secara kontinyu.
3. Memungkinkan guru-guru memperoleh arah belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dengan penuh inisiatif dan kreatif.

---

[2]Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2010), h. 43.

[3]Sri Banun Muslim, *Supervisi pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 41.

[4]M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 89.

[5]Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito,1990), h. 66.

[6]Oteng Sutisna, *Supervisi Pengajaran hadir Karena Satu Alasan, Yaitu Untuk Memperbaiki Kualitas Proses Mengajar dan Belajar* (Bandung: PPSIKIP Bandung, 1996), h. 2.

Pengawasan dalam Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual. Monitoring bukan hanya dilakukan oleh manajer, monitoring menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Karakterisrik tersebut, dapat dipa-hami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah swt., sebagai pengawas Yang Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan pendekatan manusiawi; pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai ke-Islaman.

Perspektif pendidikan Islam, pengawasan adalah sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat material maupun spiritual.[7] Definisi di atas, memiliki implikasi kepada pengawasan pendidikan Islam yang rinciannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

> 1. Usaha pembinaan secara Islami yang bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis. Kata secara Islami berarti kaidah dalam supervisi pendidikan Islam bisa dipakai dalam supervisi pendidikan versi lainnya; selama ada kesesuaian sifat dan misinya, begitu juga sebaliknya. 2. Arah perbaikan situasi pendidikan Islam bukan hanya bidang PAI. Berarti, pengampu mata pelajaran non-PAI juga termasuk objek supervisi pendidikan Islam. 3. Melalui pemberian bantuan, mutu pendidikan Islam dapat diperbaiki. Pem-berian bantuan antara lain dapat diberikan kepada pendidik Islam yang meng-alami masalah. 4. Supervisi pendidikan Islam berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam melalui peningkatan profesionalisme pendidik Islam.[8]

Pengawasan dalam Islam yang bersifat spiritual antara lain dibuktikan oleh Allah swt., dalam firman-Nya pada QS. al-Infithar/82:10-12 berikut:
Terjemahnya:

> Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.[9]

Tafsir al-Thabariy, berpendapat bahwa setiap manusia ada yang mengawasi; malaikat yang dimuliakan oleh Allah swt., karena mereka tidak pernah durhaka kepada Allah swt., dan selalu tunduk pada perintah-Nya. Mereka ini senantiasa mencatat segala ucapan dan detak hati manusia. Para

[7]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 383

[8]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 103.

[9]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 875.

malaikat yang mengawasi manusia itu mengetahui segala yang diperbuat manusia baik perbuatan yang baik maupun yang buruk.[10] Pengawasan itu bertujuan agar manusia terpelihara dari perbuatan buruk.

Bercermin pada tafsiran ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam telah memberi tuntunan tentang pengawasan. Pengawasan dalam Islam mencakup kesemua perilaku, sikap, perkataan dan semua aktifitas manusia dengan berbagai aspeknya. Ayat lain disebutkan dalam QS. At-Taubah/9:105;

Terjemahnya:

> Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.[11]

Muhammad Qraish Shihab, dalam tafsirnya menerangkan bahwa, bekerjalah kamu karena Allah swt, semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum.

Maka Allah swt, akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu. Dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akandikembalikan kepada Allah swt, Maha Mengetahui yang *ghaib* dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi danganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan,baik yang nampak ke permukaan maupun yangkamu sembunyikan dalam hati. Setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah swt, ayat tersebut melanjutkan dengan perintah untuk beramal yang shaleh.[12] Walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang telah berlalu dan yang pernahdiisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin lagi kembali lagi. Setelah manusia mengalamikerugian dengan berlalunya waktu tanpa diisi dengan kebajikan, oleh karena itu, manusiaharus giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu banyak.

Kalimat *kamu akan dikembalikan,* itu menunjuk kepada hari kebangkitan. Dan seseorang akan mengetahui hakikat amal mereka besok di hari kemudian, sebelumnyamanusia secara umum hanya dapat melihat yang nampak dari amal-amal yang dikerjakanoleh manusia, bukan hakikat amal manusia.

[10]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabariy* (Shamela Library, 348. 7z - 7-Zip archive, unpacked size 11.252.935.110 bytes, pada Surat al-Infithar ayat 10-12. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.

[11]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* …, h. 203

[12]uhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1. cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 63.

Ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab bertujuanuntuk mendorong umat manusia agar mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengancara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yangtidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihathakikatnya, yaitu Rasul Muhammad saw, dan saksi-saksi dari umat muslim setelah Allah swt.

Pengawasan dalam Islam bertujuan untuk menyelamatkan dan memelihara manusia agar terhindar dari segala bentuk perbuatan tercela. Perbuatan yang tampak dilakukan oleh keseluruhan anggota tubuh manusia, diucapkan oleh lisannya dan bahkan yang masih merupakan detak hatinya, juga diawasi agar terhindar dari yang negatif tersebut.

Soediyarto, berpendapat bahwa, indikasi ketercapaian terlihat dari keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berupa:

1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran.
2) Kemampuan melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran.
3) Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran.
4) Kemampuan menafsir dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan pembelajaran dan informasi lainnya bagi penyempurnaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.[13]

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pengawas sekolah yang belum menguasai keenam kompetensi tersebut dengan baik. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten menunjukkan bahwa masih banyak pengawas yang lemah dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian, dan pengembangan.[14]

Berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian) yang penulis lakukan di MTsN 4 Enrekang, penulis menemukan beberapa masalah yang muncul dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari gejala yang menunjukan bahwa pengawas sekolah yang ada di lembaga tersebut belum melaksanakan tugas kepengawasannya secara maksimal.

Hal ini tergambar dari pogram kepengawasan belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, kinerja pengawas sekolah dalam bidang pengawasan manajerial lebih menonjol daripada pengawasan akademik dengan kualitas seadanya.

[13]Soediyarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.69.

[14]Harnu Ngawi, *Di Pundak Pengawas Sekolah Mutu Pendidikan Dipertaruhkan*. Artikel.blogspot.co.id. 2011.diakses pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021.

Penyebab utamanya adalah karena pembinaan kemampuan profesional maupun jenjang karier kurang optimal dan laporan kepengawasan belum digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Mengacu dari beberapa permasalahan di atas, penulis terpanggil untuk mengkajinya lebih jauh dalam bentuk penelitian, mengingat signifikansi usaha pengawas guru dalam melakukan kegiatannya sangat dibutuhkan oleh guru di sekolah. Penelitian ini membahas tentang, Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Pengawas terhadap Kinerja Guru MTsN 4 Enrekang.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Supervisi Pengawas

Pengertian supervisi dilihat dari terminologi supervisi berasal daribahasa Inggris *supervision* terdiri dari dua kata *super* dan *vision* berarti *atas* dan *melihat.* Supervisi berarti melihat dari atas atau menilik pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan kegiatan supervisi ini disebut supervisor.[15]

Pengertian di atas menunjukkan bahwa supervisor adalah orang yang melakukan aktivitas. Untuk memperoleh pemahaman tentang siapa saja yangbisa menjadi seorang supervisor dalam bidang pendidikan, berikut ini dipaparkan beberapa pengertian tentang supervisor.

Certo berpendapat bahwa *supervisor is manajer at the level of management, which means that the employees reporting to the supervisor are not manager*.[16] Artinya supervisor adalah manajer pada level dari suatu proses manajemen, yang artinya bahwa karyawan melapor kepada supervisor bukan pada manajer. Better berpendapat bahwa: *A supervisor is any person who is given authority and responsibility for planning and controlling the work of a group by closecontact*.[17] Makna yang terkandung yaitu bahwa supervisor adalah seseorang yang mempunyai kewenangan dan merespon untuk perencanaan dan pengontrolan secara langsung pekerjaan sekelompok orang. Berdasarkan pendapat ini maka seorang supervisor adalah orang yang mempunyai kewenangan secara langsung untuk merencanakan, merespon dan mengontrol berbagai aktivitas dan kegiatan yang telah direncanakan.

B. Fungsi dan Tujuan Supervisi

Fungsi supervisi merupakan suatu kegiatan tetap yang sejenis (mengenal, memantau, mengarahkan,

[15]Ametembun NA, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rama, 2001), h. 1.

[16]Certo, S.C. *Modern Management Diversity, Quality, Ethics, And The Global Environment* (Seventh Edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc, 1997), h. 4.

[17]Batten, Joe G. *Tough-Minded Leadership* (New York: Amacon-Amarican Management Association, 1997), h. 4.

menilai dan melaporkan) dalam suatu organisasi yang menjadi tanggung jawab seseorang/badan. Seorang pengawas/supervisor akan berfungsi bila ia dipandang sebagai bagian atau organ dari organisasi sekolah.

Bila dipandang sebagai sesuatu yang ingin dicapai supervisi, maka hal itu merupakan tujuan dari supervisi. Maka fungsi dan tujuan supervisi sangat berhubungan erat, dan keduanya menyangkut hal yang sama.

Hal ini dibedakan agar informasi yang diberikan nanti menjadi lebih lengkap. Ametembun, berpendapat bahwa, fungsi supervisi pendidikan yaitu penelitian, penilaian, perbaikan, dan peningkatan. Supervisi berfungsi sebagai alatuntuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang situasi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai situasi. Perbaikan atau pengembangan akan bisa dirumuskan jika telah mendapatkan hasil penilaian yaitu, baik memuaskan atau mengecewakan, maju, mundur atau bahkan macet.

Berbagai situasi tersebut segera dicari cara untuk memperbaikinya sedangkan yang baik dan memuaskan dapat dikembangkan menuju hasil yang lebih baik, inilah fungsi supervisi pendidikan yang disebut dengan peningkatan.[18]

[18]Ametembun, *Administrasi Personil Sekolah* (Bandung: Suri, 2012), h. 34.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa fungsi supervisi adalah untuk mengetahui gambaran sekaligus memberi nilai tentang baik buruknya suatu pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan langkah-langkah ke depan dalam usaha meningkatkan kemajuan pendidikan tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto, fungsi supervisi yaitu:[19]

1) Fungsi meningkatkan mutu pembelajaran yang tertuju pada aspekak ademik yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan, bimbingan dan arahan kepada siswa. Fokus yang menjadi perhatian utama supervisor adalah perilaku siswa belajar, bantuan atau tanpa bantuan guru.
2) Fungsi memicu unsur yaitu berfungsi sebagai alat penggerak terjadinya perubahan yang tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
3) Fungsi membina dan memimpin, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha. Sasaran utama adalah guru sehingga apabila guru sudah meningkat maka dampaknya bagisiswa.

C. Kinerja guru

[19]Aqib dan Rohmanto. *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 62.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.[20] Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu:[21] Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Fatah, berpendapat bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan.[22] Beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mengacu pada uraian tentang kompetensi dan peranan guru, tentu dapat diidentifikasi kinerja ideal seorang guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Kinerja adalah performance atau unjuk kerja.Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.

August W. Smith, berpendapat kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu prosesyang dilakukan manusia.[23] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity*.[24]

Adapun ukuran kinerja menurut T.R. Mitchel dapat dilihat dari empat hal, yaitu:[25]*Quality of work* (kualitas hasil kerja). *Promptness* (ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan). *Initiative* (prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan). *Capability*

---

[20]Sulistyorini, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru* (Jurnal Ilmu Pendidikan: 28 (1), tahun 2001), h. 62-70.

[21]Timpe A. Dale, *Kinerja* (Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 2002), h. 74.

[22]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22.

[23]August W. Smith, *Management System Analysis and Applications* (New York: The Dryden Press, 2002), h. 393.

[24]Notoatmojo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip Prinsip Dasar* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003), h. 10

[25]T.R. Mitchell and J.R. Larson Jr., *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior*(3rd ed.), (New York, NY: McGraw-Hill, 2007), h. 56-61.

(kemampuan menyelesaikan pekerjaan). *Comunication* (kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain).

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standard kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Ivancevich, berpendapat patokan tersebut meliputi:[26]

1) Hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi.
2) Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi.
3) Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.
4) Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru sebagaimana dijelaskan oleh Depdiknas bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:[27]

1) Bekerja dengan siswa secara individual,
2) Persiapan dan perencanaan pembelajaran,
3) Pendayagunaan media pembelajaran,
4) Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan
5) Kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

D. Perencanaan Supervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.

Peran pengawas dalam membina guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi pendidikan/pengajaran, kedudukannya sangat strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengawas diharapkan mampu membimbing, membina, dan mendorong guru dalam memecahkan problematika kegiatan belajar

---

[26]James Gibson, Ivancevich, James H. Donnelly Jr., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses, alih bahasa oleh Ninuk Hadiasni* (Jilid 1, Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 61

[27]Depdiknas, *Penilaian Kinerja Guru* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), h. 1-42.

mengajar yang dihadapi guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala, yaitu kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.[28]

Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya. Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar.

Pendapat senada disampaikan oleh Ali Imron, mengartikan bahwa supervisi pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, teruama dalam proses pembelajaran.[29]

Melalui kegiatan supervisi tersebut diharapkan terbaikinya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Terbaikinya proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Peranan supervisor pendidikan yang disandang oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus dihindarkan tindakan-tindakan yang bersifat menyuruh atau menggurui, tetapi hendaknya harus dilakukan dengan pola pendekatan kemitraan dengan jalan mendukung, membantu, dan membagi tugas dan pekerjaan kepada seluruh komponen pendidikan.

Imam Wahyudi, berpendapat mengemukakan delapan prinsip yang dapat digunakan dalam melakukan tindakan supervisi. Prinsip-prinsip itu mencakup *sistematis, objektif, realistic, antisipatif, konstruktif, kreatif, kooperatif*, dan kekeluargaan.[30]

Sistematis, dalam arti supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Objektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen. Realistic, artinya supervisi didasarkan atas kenyataan sebenarnya, yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilaksanakan oleh para staf sekolah.

---

[28]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makana Pembelajaran* (Bandung: alfabeta, 2010), h. 95.

[29]Ali Imron, *Manjemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

[30]Imam Wahyudi, *Mengejar Profesinalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesinal* (Jakarta: prestasi Jakarta, 2012), h. 48-49.

Antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin akan terjadi. Konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus dikembangkan sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku. Kreatif, artinya supervisi mengembangkan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi pembelajaran yang baik.

Kemampuan pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pendidikan juga tercermin dalam penentuan materi supervisi, yakni terdiri dari perencanaan program meliputi: program supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru yakni: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa.

Materi menyangkut materi pelaksanaan KBM diarahkan pada materi pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan materi tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran.

E. Pelaksanaan Perencanaan Supervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggungjawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan mengetahui kondisi aspek yang berkaitan dengan pendidikan secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Kegiatan supervisi idealnya melihat hal-hal negatif untuk diupayakan menjadi positif dan melihat mana yang positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Lebih dari itu, dalam pelaksanaannya bukan mencarimencari kesalahan tetapi lebih terfokus pada unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas pendidikan selaku pengawas, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga bermakna bagi siswa. Supervisi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru.

Kualitas guru, diharapkan dapat berjalan selaras dengan kualitas pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang dimaksud mencakup proses dan hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Dan tentu saja, pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kualitas pendidikan.

Kualitas proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan kualitas hasil pembelajaran biasanya ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa. Jika proses pembelajaran tidak berkualitas, maka dapat dipastikan 90% prestasi siswa juga tidak akan baik. Sebaliknya, jika proses pembelajaran berkualitas maka secara otomatis prestasi belajar siswa akan baik dan memuaskan.

Abin Syamsuddin Makmun, berpendapat bahwa guru ialah orang dewasa (yang karena jabatannya secara formal) selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (*learning resources*) dan menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching learning strategy*) yang tepat (*appropriate*).[31] Belajar bukanlah proses untuk menjadikan siswa sebagai ahli pada mata pelajaran tertentu. Siswa lebih membutuhkan pengalaman dalam belajar, bukan pengetahuan. Karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik.

Guru yang kompeten akan meniadakan problematika belajar akibat kurikulum. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan guru dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar.

Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyongkonyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi Pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajarandiwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (*cooperative learning*).[32]

Guru tidak boleh nyaman dengan cara belajar yang satu arah.

---

[31]Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 5.

[32]Depatemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan RI, Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Direktotrat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 3.

Guru tidak lagi dapat bertahan pada otoritas belajar yang berlebihan. Bahkan guru harus mampu membuka ruang siswa menjadi aktif belajar dan banyak bertanya di kelas. Apalagi saat ini, ada kesan guru makin tidak berkembang, hanya datang, mengajar, pulang dan lebih sibuk dengan urusan profesi keguruannya. Di sisi lain, sikap guru dalam mengajar juga patut mendapat perhatian.

Sikap guru yang tidak bangga terhadap mata pelajaran yang diajarnya. Saat ini banyak guru yang mengajar tidak dengan hati. Guru dianggap hanya profesi. Siswa makin acuh dalam belajar karena siakp guru yang tidak antusias dalam mengajar. Apalagi penguasaan materi ajar yang minim.

Guru harus mereformasi sikapnya sendiri dalam mengajar. Beberapa sikap guru yang penting dalam konteks belajar di masa sekarang adalah: a) orientasi belajar yang lebih praktis, b) bertumpu pada siswa dalam memperoleh pengalaman, c) kreasi guru dalam mengajar harus lebih luas, d) penyederhanaan materi pelajaran, dan e) metode belajar yang menarik dan menyenangkan.

Terlepas dari semua kondisi ideal di atas, salah satu cara lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan meningkatkan kualitas supervise akademik yang dilakukan pengawas. Dan kualitas supervisi akademik juga tergantung pada kualitas kepala sekolah dan juga kualitas pengawas sebagai pengawas pada pelaksanaan supervisi.

Melaksanakan suatu kegiatan pasti mengalami suatu hambatan tertentu yang bisa mempengaruhi pelaksanaan suatu kegiatan tersebut. Demikian juga yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di MTsN 4 Enrekang, pastinya juga mengalami beberapa hambatan. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa hambatan yang terjadi di MTsN 4 Enrekang, ini adalah waktunya yang tidak mencukupi, tetapi di MTsN 4 Enrekang, ini melaksanakan supervisi pendidikan dalam kurun waktu satu tahun dua kali kali.

Paparan tersebut jelas bahwa faktor penghambat yang utama adalah kurangnya waktu. Selain itu juga penghambat yang berasal langsung dari para guru dan kendala yang dihadapi guru pelajaran aqidah akhlak adalah kemampuan siswa yang berbeda memerlukan waktu tertentu untuk bimbingan khusus agar hasil akhir dari pembelajar dan pemahaman siswa sama.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada wakamad. Dari pengakuan beliau, bahwa hambatan yang dialami dalam supervisi karena banyaknya kegiatan. Dari semua paparan hasil wawancara di atas, intinya adalah waktu pelaksanaan supervisi masih kurang karena adanya kendala tersebut yang seharusnya tiap semester satu kali suervisi kunjungan kelas terkadang tidak bisa terlaksana

sehingga belum mendapatkan kesempatan waktu itu.

Selain faktor waktu yang dirasa menghambat jalannya supervisi adalah sikap dari guru itu sendiri yag kurang begitu menerima adanya kegiatan supervisi tersebut. Guru yang seperti itu sulit untuk diajak melakukan perubahan, guru yang masih kurang mempersiapkan misal RPP ataupun yang lainnya. Dan kadang untuk mengakui kekurangannya saja juga sulit karena merasa bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini sudah benar.

Perbaikan atau peningkatan mutu pengajaran di madrasah berkaitan erat dengan keefektifan layanan supervisi. Karena itu, sudah seharusnya pula para supervisor mendorong para guru,agar berupaya dalam melakukan peningkatan kemampuan personal dan profesionalnya.

Observasi kelas adalah salah satu wahana yang dapat digunakan untuk mendapatkan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajar guru. Supervisor diharapkan dapat menggiring perhatian guru dalam wawancara supervisi terhadap temuan spesifik dari observasi kelas, dengan harapan minat dan kemauan guru dibangkitkan untuk melakukan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajarnya.

Apabila dalam melakukan suatu kegiatan mengalami hambatan, maka harus ada solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang dialami tersebut. Demikian pula, hambatan pada pelaksanaan supervisi pendidikan juga harus ada solusi yang tepat. Agar hambatan yang telah dialami bisa terselesaikan dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengatasi hambatan dari pelaksanaan supervisi pendidikan di MTsN 4 Enrekang, kepala madrasah mempunyai solusinya yaitu dengan menunjuk beberapa orang yang dipercaya mampu untuk melaksanakan supervisi terhadap guru-guru. Selain itu, untuk mempercepat proses supervisi, Kepala MTsN 4 Enrekang, juga mempunyai form penilaian untuk menilai guru yang sedang disupervisi.

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut bahwasanya evaluasi supervisi sangat diperlukan bagi setiap guru yang disupervisi karena pada proses ini guru mengetahui kelebihan dan kekurangannnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selain itu dari pihak supervisor sendiri juga akan tahu hal yang perlu diperbaiki, selanjutnya dari kegiatan tersebut supervisor dapat memberikan masukan kepda pihak yang disupervisi atau solusi ketika ada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah, tetapi juga dengan di bantu oleh waka bahkan guru yang

sudah dibimbing untuk menjadi supervisor.

Isi kegiatan supervisi dimaksud meliputi antara lain mengadakan pengamatan kelas. Jika pengawas mempunyai kesulitan dalam mengadakan pengamatan kelas karena keterbatasan latar belakang bidang studi, demikian juga halnya Kepala MTsN 4 Enrekang, dapat dibantu oleh guru atau personil lain. Namun demikian karena Kepala MTsN 4 Enrekang diibaratkan sebagai pemilik sekolah tentu yang bersangkutan sangat faham tentang seluk beluk kehidupan sekolah sehari-hari.

Menunjang pelaksanaan seperti disebutkan dalam deskripsi tugas kepala madrasah sebagai supervisor jika pengawas berhalangan untuk hadir, setiap hari beliau dapat dengan langsung pula memberikan pembinaan untuk peningkatan. Selain hal tersebut, kepala madrasah juga memanggil guru untuk memberikan RPP dan mewawancarai apakah sudah sesuai dengan RPP ketika mengajar atau menggunakan form untuk mengetahui apakah tiap-tiap form sudah terlaksana ketika proses KBM.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Perencanaan Suvervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang saling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian aspek yang menjadi faktor pendukung sekaligus mungkin pula sebagai faktor penghambat, jika aspek itu lebih dominan sebagai faktor pendukung maka kecillah peranannya sebagai faktor penghambat begitu pula sebaliknya. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi pendidikan adalah segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut man dan materialnya.

Person yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah pengawas sebagai pelaku supervisi, Kepala Madrasah, dan Guru, sedang unsur materialnya adalah segala sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan supervisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung dan pengambat dalam proses supervisi yang dilakukan Pengawas guru MTsN 4 Enrekang adalah:

1) Faktor pendukung meliputi:

   a) Adanya keterbukaan dari guru, artinya para guru memang mengharapkan bimbingan dari pengawas.
   b) Rasa ingin bisa dari para guru untuk mengajar dengan baik dan benar.

2) Faktor penghambat meliputi:

   a) Tidak semua dari para guru punya sifat terbuka, artinya mereka mungkin ada yang malu bertanya.
   b) Masih banyaknya para guru MTsN 4 Enrekang yang

belum S1 atau sudah S1 tetapi bukan jurusan pendidikan.

c) Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai dengan kebutuhan dikarenakan keterbatasan dana terutama di lembaga swasta.

Sedangkan pengawas guru MTsN 4 Enrekang dalam melakukan proses supervisi terdapat faktor pendukung dan penghambat. Penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung pengawas guru dalam melakukan supervisi ke MTsN 4 Enrekang diantaranya adalah:

   a) adanya kepatuhan para guru dan kepala madrasahnya, seperti selalu aktif membuat perangkat pembelajaran dan madrasahnya mempunyai program kerja yang ada kegiatan supervisinya.
   b) Dalam membuat perangkat pembelajaran antara guru dan kepala madrasah saling kerja sama dan jika ada guru yang perlu bantuan ditangani bersama.

2) Faktor penghambat pengawas guru dalam melakukan supervisi ke MTsN 4 Enrekang diantaranya adalah:

   a) Banyaknya kegiatan yang menumpuk karena dalam membuat program kerja di MTsN 4 Enrekang terlalu banyak kegiatan, sehingga ketika waktnya pengawas guru melakukan supervisi masih banyak yang sibuk mengurusi kegiatan.
   b) Sebagian guru ada yang belum bisa membuat perangkat pembelajaran sendiri dan perlu diberi pembinaan sendiri.

Dari faktor yang telah disebutkan di atas, mengenai faktor penghambat merupakan faktor yang harus dibenahi. Solusi yang paling tepat adalah para guru mematuhi peraturan yang telah di berikan oleh pengawas, seperti selalu aktif untuk membuat perangkat pembelajaran dan memperbaiki sistem pembelajaran di MTsN 4 Enrekang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang yaitu dimulai dengan pembuatan program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester. Kedua program kepengawasan tersebut baik tahunan maupun semester dibuat pada setiap awal tahun ajaran baru yaitu pertengahan bulan juni hingga bulan juli tahun pelajaran yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk merencanakan dengan baik apa saja yang akan dilakukan oleh pengawas di MTsN 4 Enrekang selama satu tahun kedepan. Program tahunan dan program semester ini dibuat secara

kolektif oleh seluruh pengawas MTsN 4 Enrekang.

2. Pelaksanaan perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang yaitu diawali dengan memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan dan akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. perangkat pembelajaran yang diperiksa meliputi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, Program Tahunan, Program Semester, Pemetaan, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal, Jurnal Guru, Buku Nilai, Kisi-Kisi Soal, Analisis Soal, Program Perbaikan dan Pengayaan dan Buku sumber yang selanjutnya berujung pada proses pembelajaran. Disamping beberapa perangkat mengajar yang sudah disebutkan tadi, ada juga kelengkapan adaministrasi lain yang juga diperiksa, diantaranya buku supervisi, absensi siswa, daftar piket siswa, daftar kelompok belajar, grafik pertumbuhan siswa dan daftar pelajaran.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan suvervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang, yaitu segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut pelaku dan materialnya. Person yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah pengawas sebagai pelaku supervisi, Kepala MTsN 4 Enrekang, dan guru, sedang unsur materialnya adalah segala sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan supervisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. S. Conny Semiawan, Munandardan SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah; Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Abadi, Nur. *Pedoman Supervisi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*.S emarang: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2012.

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *MetodePenelitianKualitatif*. Jakarta: BumiAksara, 2006.

----------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

----------. *Dasar-dasar Supervisi.* Jakarta: Asdi Mahastya, 2004.

As'ad, Moh. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty, 1995.

Asrof, Syafi'i. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: ELKAF. 2005.

Arifin, Imron. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Ametembun. *Administrasi Personil Sekolah*. Bandung: Suri, 2012.

Abdurahman, Dudung*PengantarMetodePenelitian*. Yogyakarta: KurniaKalamSemesta, 2003.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabariy,* Shamela Library 348.7z - 7-Zip archive, unpacked size 11.252.935.110.

Afifuddin dan Beni Ahmad Sacbani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia, 2009.

Batten, Joe G. *Tough-Minded Leadership*. New York: Amacon-Amarican Management Association, 2007.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.

Basrowidan, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.J akarta: Rineka Cipta, 2008.

Connell, William Fraser. *The Foundation of Education*. Sydney: Ian Novak, 2004.

Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Dale,Timpe A. *Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 2002.

Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum. 2005.

Depatemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan RI, Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Direktotrat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

Depdiknas. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu PendidikdanTenaga Kependidikan, 2008.

Djamarah,S.B. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2004.

Drosat, *Sekolah: Mengajaratau Mendidik?*.Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Fachurahman, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.

Gibson, James Ivancevich, James H. Donnelly Jr., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses, Alih Bahasa oleh Ninuk Hadiasni*. Jilid 1, Jakarta: Bina Aksara, 2007.

Gulo,W. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2000.

Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000.

Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005.

----------. *Manjemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012, diakses melaluihttp://moraref.go.id pada tanggal 11 Juli 2020.

Jhon Lovell, & Wiles Kimball. *Supervision For Better Schools : Fifth Edition*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc, 2003.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

Mitchell T.R. and J.R. Larson Jr., *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior* (3rd ed.), New York, NY: McGraw-Hill, 2007.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2003.

Maister, *True Professionalism*. New York: The Free Press, 2007.

Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

----------. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. edisi 3; Usa: Sage Publications, 2014.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Murni Asfia dan Amaliawiati, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Nasanius, Y. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum, Suara Pembaharuan, 1998*, http://www.suarapembaruan.com/News/081998/08 Opini. diakses pada 20 Januari 2021.

Notoatmojo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003.

Ngawi, Harnu. *Di Pundak Pengawas Sekolah Mutu Pendidikan Dipertaruhkan*. Artikel.blogspot.co.id. 2011.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

NA, Ametembun. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rama, 2001.

P.A, Sahertian. Mataheru.F, *Prinsip dan Teknik Supervisi*

Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.

Pantiwati. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang tahun 2001.

Pidarta, Made. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab II Pasal 3 danPasal 4 Ayat 2.

Ramayulis. *IlmuPendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rusmini. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. http://www.indomedia.com/bpost/042003/22 Opini. diakses pada 20 Januari 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan Nsional No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Lihat juga: Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 pasal 6 dan 8.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makana Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2010.